

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada masa orde baru, kurikulum selalu mengalami perubahan hampir tiap dekade seperti kurikulum 1968, 1975, 1984 dan terakhir kurikulum 1994. Pasca reformasi (Mei 1998) muncul kurikulum baru bernama KBK tahun 2004 yang kemudian berkembang menjadi KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) tahun 2006 serta yang terakhir adalah kurikulum 2013 yang merupakan pengembangan lebih lanjut dari KBK dan disiapkan untuk generasi emas tahun 2045. Perubahan yang terjadi beberapa kali dan secara terus menerus ini dilakukan untuk menyesuaikan kualitas proses pembelajaran di Indonesia dengan tuntutan zaman saat ini dan dimasa yang akan datang.

Kurikulum 2013 dirancang untuk mendorong siswa agar mampu lebih baik dalam melakukan observasi/mengamati, bertanya, menalar, dan mengkomunikasikan. Melalui pendekatan itu diharapkan siswa memiliki kompetensi sikap, ketrampilan dan pengetahuan yang jauh lebih baik. Siswa dengan pembelajaran kurikulum 2013 diharapkan akan lebih kreatif, inovatif dan produktif sehingga bisa sukses menghadapi berbagai persoalan dan tantangan di zamannya dan mampu memasuki masa depan yang lebih baik.

Perubahan kurikulum sudah pasti juga akan diikuti dengan perubahan dalam tatanan pelaksanaannya. Salah satu perubahan yang ada adalah pada proses pembelajarannya. Pada Kurikulum guru bukanlah satu-satunya sumber belajar siswa, melainkan guru berperan sebagai fasilitator yang siap membantu siswa jika siswa mengalami kesulitan. Perubahan pada kegiatan pembelajaran adalah dengan diterapkannya kegiatan 5M (mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengasosiasi). Kegiatan 5M dinilai akan membuat siswa lebih kreatif, aktif, dan kritis saat melakukan pembelajaran. Tak kalah penting sistem penilaian juga mengalami perubahan, penilaian pada kurikulum 2013 biasa disebut dengan

penilaian otentik (*Authentic Assessment*). Penilaian ini sangat penting, dikarenakan penilaian ini akan menentukan sejauh mana keberhasilan yang dapat dicapai siswa selama mengikuti proses pendidikan.

Sesuai dengan PP No. 32 tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan pada pasal 64 ayat 1 menyatakan bahwa penilaian (*assessment*) adalah hasil belajar yang dilakukan oleh pendidik dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar siswa secara berkesinambungan. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 menjelaskan bahwa standar penilaian pendidikan adalah kriteria mengenai lingkup, tujuan, manfaat, prinsip, mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik yang digunakan sebagai dasar dalam penilaian penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar dan menengah. Penilaian pencapaian kompetensi oleh pendidik dilakukan untuk memantau proses, kemajuan, perkembangan pencapaian kompetensi siswa sesuai dengan potensi yang dimiliki dan kemampuan yang diharapkan secara berkesinambungan. Penilaian juga dapat memberikan umpan balik kepada pendidik agar dapat menyempurnakan perencanaan dan proses pembelajaran.

Namun, Haryono (2009) dalam penelitiannya yang berjudul “*authentic assessment* dan pembelajaran inovatif dan pengembangan kemampuan siswa” diketahui bahwa kecenderungan di lapangan menunjukkan bahwa penilaian hasil belajar lebih menitik beratkan pada kompetensi kognitif. Terbukti dengan tes-tes yang diselenggarakan di sekolah baik lisan maupun tulis lebih banyak mengarah pada pengungkapan kemampuan kompetensi kognitif. Padahal untuk mewujudkan penilaian yang mengacu pada proses dan hasil harus dilakukan dengan berbagai bentuk, misalnya portofolio, PBL (*Project Best Learning*), *self assessment*, dll.

Melihat kenyataan tersebut maka dalam kurikulum 2013 diterapkan penilaian otentik (*authentic assessment*), atau penilaian sebenarnya yang didasarkan pada tiga kompetensi utama yaitu kompetensi kognif, afektif, dan psikomotorik siswa. Penilaian ini akan menilai seluruh kemampuan yang dimiliki siswa. Penilaian ini

tidak hanya menilai siswa dari segi pengetahuannya saja namun juga akan menilai tingkat kreativitas dan sikap mereka selama proses pendidikan. Penilaian otentik ini bertujuan mengevaluasi kemampuan siswa dalam konteks dunia nyata. Dengan kata lain, siswa belajar bagaimana mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilannya ke dalam tugas-tugas yang otentik. Pemanfaatan penilaian otentik dalam penilaian pembelajaran diharapkan “menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan”. Melalui penilaian otentik ini, diharapkan berbagai informasi yang absah/benar dan akurat dapat terjaring berkaitan dengan apa yang benar-benar diketahui dan dapat dilakukan oleh siswa atau tentang kualitas program pendidikan (Supardi, 2015, hal. 26).

Menerapkan penilaian otentik bukanlah suatu perkara yang mudah, dibutuhkan keterampilan, ketepatan, kecermatan, dan kemampuan yang memadai. Oleh karena itu dibutuhkan tenaga pendidik dalam hal ini guru yang memiliki wawasan luas. Dalam penilaian otentik guru harus menilai siswa secara menyeluruh sesuai dengan instrumen yang telah dibuat sebelumnya. Instrumen yang dibuat pun harus sesuai dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Namun, pada kenyataannya saat ini banyak sekolah hanya menggunakan instrumen yang sama dengan yang terdapat pada buku guru. Padahal instrumen yang terdapat pada guru merupakan contoh instrumen yang mana instrumen-instrumen tersebut perlu untuk dikembangkan sesuai dengan pembelajaran yang telah dirancang oleh guru. Sehingga terkadang penilaian yang dilakukan oleh guru kurang sesuai dengan pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Salah satu sekolah di kota Surakarta yang telah menerapkan *authentic assessment* adalah SDII Al-Abidin Surakarta. Hal tersebut dikarenakan sekolah ini telah menerapkan kurikulum 2013. Berdasarkan Permendikbud No. 22 Tahun 2013 tentang Standar Proses dan Permendikbud No. 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian, maka penilaian kurikulum 2013 menggunakan penilaian otentik (*authentic assessment*). Sekolah ini menggunakan kurikulum nasional (Kurikulum

2013) yang mengacu pada kurikulum JSIT (Jaringan Sekolah Islam Terpadu) dan diperkaya dengan standar kompetensi tertentu sehingga setara dengan kurikulum Negara yang tergabung dalam OECD (*Organization for Economic Co-operation & Development*). Oleh karena itu, SDII Al-Abidin memiliki sistem penilaian yang sedikit berbeda dengan sistem penilaian yang ditetapkan oleh pemerintah. Hal ini lah yang membuat peneliti merasa tertarik untuk meneliti penerapan *authentic assessment* di SDII Al-Abidin Surakarta.

Dengan kenyataan tersebut maka penulis berminat untuk melakukan suatu penelitian di SDII Al- Abidin Surakarta untuk mengetahui konsep implementasi *authentic assessment* di sekolah tersebut. Alasan penulis memilih sekolah tersebut adalah karena sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah swasta terkemuka di kota Surakarta dan telah menerapkan kurikulum 2013. Sehingga guru-guru di SD tersebut lebih mampu untuk mengembangkan instrumen *authentic assessment*.

B. Rumusan Masalah

Adapun dari latar belakang diatas penulis merumuskan beberapa masalah berikut :

1. Bagaimana konsep implementasi *authentic assessment* di SD II Al-Abidin Surakarta?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi penilaian otentik (*Authentic Assessment*) di SDII Al-Abidin Surakarta?
3. Bagaimana strategi pemberdayaan guru dalam menerapkan *authentic assessment* di SDII Al-Abidin Surakarta?

C. Tujuan Penelitian

Dari beberapa masalah tersebut, penulis memiliki beberapa tujuan yaitu :

1. Menjelaskan konsep implementasi *authentic assessment* di SDII Al-abidin Surakarta?

2. Menyebutkan beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi *authentic assessment* di SDII Al-abidin Surakarta?
3. Menjelaskan strategi pemberdayaan guru dalam menerapkan *authentik assessment* di SDII Al-abidin Surakarta?

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak:

1. Manfaat Teoritis :

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan khususnya dalam pengimplementasian *authentic assessmet* untuk penilaian hasil belajar siswa dalam kurikulum 2013.

2. Manfaat Praktis ;

- a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai implementasi *authentic assessment* dalam melakukan penilaian proses dan hasil belajar siswa.

- b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi guru untuk meningkatkan kualitas dan keakuratan guru dalam melakukan penilaian.

- c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan mutu pendidikan khususnya dalam mengoptimalkan sistem penilaian yang telah ditentukan.